
PENERAPAN NILAI ANTIKORUPSI SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN KORUPSI DI SMK TEXMACO PEMALANG

Oleh

Natal Kristiono¹, Hafiz Rafi Uddin², Indri Astuti³

^{1,2}Universitas Negeri Semarang

³SMK Texmaco Pemalang

E-mail: natalkristiono@mail.unnes.ac.id

Article History:

Received: 04-11-2021

Revised: 12-12-2021

Accepted: 23-12-2021

Keywords:

Pendidikan, Nilai,

Antikorupsi

Abstract: Pendidikan diyakini merupakan kunci masa depan bangsa dan pendidikan anti korupsi merupakan pendidikan seumur hidup yang sangat penting ditanamkan sejak dini. Dengan pendidikan anti korupsi maka generasi penerus bangsa akan lebih awal memahami masalah korupsi dan tidak melakukan kegiatan negatif ini seperti apa yang dilakukan generasi sebelumnya. Pendidikan anti korupsi tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan saja, tetapi juga merubah pola pikir serta tingkah laku peserta didik untuk menerapkan prinsip hidup yang baik. Efek dari penanaman nilai-nilai anti korupsi akan terasa dalam waktu yang lama, prosesnya tidak instan, ia akan terasa ketika anak-anak yang mendapatkan pendidikan ini sudah besar dan mengambil peran sosial serta berada pada institusi sosial tertentu untuk secara bersama meruntuhkan sistem budaya korupsi. Diharapkan melalui penanaman nilai-nilai anti korupsi dalam diri sejak dini setiap cikal anak bangsa baik melalui lembaga pendidikan, dan peran sosial lainnya dapat tercipta generasi baru yang jauh lebih baik

PENDAHULUAN

Korupsi merupakan perbuatan amoral yang dilakukan oleh siapa pun, kapan pun dan dimana pun yang menyalahgunakan wewenang atau kekuasaan dan menyimpang dari aturan yang berlaku yang dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi, orang lain atau kelompok. Korupsi dapat diartikan sebagai “benalusoial” yang merusak struktur pemerintahan, dan menjadi penghambat utama terhadap jalannya pemerintahan dan pembangunan pada umumnya.

Tindak pidana korupsi diartikan sebagai kejahatan yang luar biasa (*extra ordinary crime*) yang tidak hanya merugikan keuangan Negara, tetapi juga merupakan pelanggaran terhadap hak-hak sosial dan ekonomi masyarakat, sehingga memerlukan penanganan yang luar biasa pula (*extra ordinary measure*) karena dalam prakteknya korupsi sangat sukar bahkan hampir tidak mungkin dapat diberantas.

Masalah pemberantasan korupsi tidak hanya dapat dilakukan oleh aparat penegak hukum

saja, dunia pendidikan diharapkan dapat berperan dalam pencegahan korupsi sejak dini. Pendidikan sebagai wadah untuk membentuk generasi penerus bangsa menjadi wadah yang efektif dalam rangka pencegahan korupsi. Pemberantasan korupsi tidak cukup dengan menghukum dan memberikan ceramah atau seminar anti korupsi.

Agar tidak terjadi tumbuh silih bergantinya korupsi di Indonesia, maka perlu dicari sampai dari akar masalahnya. Dengan membekali pendidikan anti korupsi yang cukup akan memberikan perlindungan kepada para calon generasi penerus bangsa dari maraknya tindak korupsi.

Pendidikan diyakini merupakan kunci masa depan bangsa dan pendidikan anti korupsi merupakan pendidikan seumur hidup yang sangat penting ditanamkan sejak dini. Kualitas sumber daya manusia merupakan modal utama pembangunan bangsa. Penanaman karakter menjadi salah satu prasyarat keberhasilan pengembangan sumber daya manusia Indonesia. Sekolah sebagai lingkungan pencetak generasi bangsa juga sangat peduli terhadap pendidikan anti korupsi di lingkungan peserta didik.

Dengan pendidikan anti korupsi maka generasi penerus bangsa akan lebih awal memahami masalah korupsi dan tidak melakukan kegiatan negatif ini seperti apa yang dilakukan generasi sebelumnya. Pendidikan anti korupsi tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan saja, tetapi juga merubah pola pikir serta tingkah laku peserta didik untuk menerapkan prinsip hidup yang baik.

Efek dari penanaman nilai-nilai anti korupsi akan terasa dalam waktu yang lama, prosesnya tidak instan, ia akan terasa ketika anak-anak yang mendapatkan pendidikan ini sudah besar dan mengambil peran sosial serta berada pada institusi sosial tertentu untuk secara bersama meruntuhkan sistem budaya korupsi.

Diharapkan melalui penanaman nilai-nilai anti korupsi dalam diri sejak dini setiap cikal anak bangsa baik melalui lembaga pendidikan, dan peran sosial lainnya dapat tercipta generasi baru yang jauh lebih baik. Untuk itu, sebagai reaksi dari permasalahan seputar korupsi tersebut, melihat pentingnya penanaman nilai-nilai anti korupsi sebagai upaya pencegahan korupsi anak usia dini. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Penerapan Nilai AntiKorupsi Sebagai Upaya Pencegahan Korupsi Di SMK Texmaco Pemalang**"

Pengertian atau definisi korupsi ini merupakan himpunan pendapat atau pandangan berbagai ahli, peraturan perundang – undangan atau sumber yang masing – masing melihat dari segi pendekatan tertentu. Menurut Fockema Andreae, kata korupsi berasal dari bahasa Latin *corruptio* = penyuapan atau *corruptus* (Webster Student Dictionary : 1960). Kata *corruptio* itu berasal pula dari kata asal *corrumpere* = merusak, suatu kata latin yang lebih tua. Dari bahasa latin itulah turun ke banyak bahasa Eropa seperti dalam bahasa Inggris : *corruption*, *corrupt* ; Perancis : *corruption* dan Belanda : *corruptie*.

Dapat dikatakan bahwa dari bahasa Belanda inilah kata "korruptie" ini turun menjadi bahasa Indonesia yaitu korupsi. Arti harafiah dari kata korupsi adalah dapat berupa kebusukan, keburukan, kejahatan, ketidak jujuran, dapat disuap, tidak bermoral, penyimpangan dari kesucian, kata – kata atau ucapan yang menghina atau memfitnah. (The Lexicon Webster Dictionary). Black's Law Dictionary menyebutkan definisi korupsi sebagai berikut : "*Corruption : The act of doing something with an intent to give some advantage inconsistent wit an official duty and rigths of others ; a fiduciary's or official's use of station or*

office to procure some benefit either personally or for someone else, contrary to the rights of others”.

Poerwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia menyimpulkan bahwa korupsi ialah perbuatan yang buruk seperti penggelapan uang, penerimaan uang sogok dan sebagainya. Soedarsono menyimpulkan bahwa korupsi adalah penyelewengan atau penggelapan uang negara atau perusahaan sebagai tempat seseorang bekerja untuk kepentingan pribadi atau orang lain.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan sebuah metode yang menekankan pada aspek pemahaman lebih mendalam terhadap suatu masalah dari pada melihat sebuah permasalahan. Penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian riset yang sifatnya deskripsi, cenderung menggunakan analisis dan lebih menampakkan proses maknanya. Tujuan dari metode ini adalah untuk memahami secara luas dan mendalam terhadap suatu masalah secara detail pada suatu permasalahan yang sedang dikaji

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu bulan juli sampai dengan oktober 2019. Adapun tempat penelitian di SMK Texmaco pemalang.

Target/Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah tenaga pendidik dan kependidikan serta peserta didik di SMK Texmaco Pemalang. Adapun sampel yang diambil adalah tenaga pendidik mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dan beberapa peserta didik kelas X dan XI di SMK Texmaco Pemalang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Korupsi merupakan perbuatan amoral yang dilakukan oleh siapa pun, kapan pun dan dimana pun yang menyalahgunakan wewenang atau kekuasaan dan menyimpang dari aturan yang berlaku yang dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi, orang lain atau kelompok.

Korupsi tidak selalu berhubungan dengan uang. Di SMK Texmaco Pemalang sendiri korupsi kecil pasti pernah dilakukan tenaga pendidik dan kependidikan serta peserta didiknya, misalnya berangkat terlambat berarti telah melakukan korupsi waktu. Berbicara mengenai peserta didik pasti lebih banyak lagi korupsi yang telah dilakukan seperti menyontek saat ujian, melakukan penjiplakan karya orang lain dan lain sebagainya.

Sebagai upaya meminimalisir korupsi telah ada suatu nilai yang melawannya yaitu nilai anti korupsi. Penanaman dan penerapan nilai anti korupsi harus disampaikan kepada peserta didik di SMK Texmaco Pemalang agar dewasa nanti mereka menjadi generasi penerus bangsa yang baik. Salah satu nilai anti korupsi yang harus ditekankan kepada peserta didik di SMK Texmaco Pemalang adalah pada nilai “kejujuran”, karena kejujuran merupakan kunci utama dalam segala macam kegiatan.

Pembahasan

Pada bagian pembahasan dari penelitian penulis telah disajikan berbagai data

mengenai penerapan nilai-nilai anti korupsi sebagai upaya pencegahan korupsi di SMK Texmaco Pematang.

Hal ini dilakukan untuk lebih memahami kondisi objektif sasaran penelitian juga untuk memudahkan peneliti dalam mengkaji konsep model yang akan dikembangkan serta efektifitas dan efisiensi model yang diujicobakan. Untuk kepentingan itulah pada bagian ini dijelaskan model faktual (hasil penelitian pokok) sesuai dengan permasalahan yang telah dikemukakan dalam uraian Bab I, paparan hasil penelitian ini menyetengahkan tiga hal, yaitu: (1) pengertian nilai-nilai anti korupsi, (2) macam-macam nilai anti korupsi, (3) Penerapan nilai anti korupsi kejujuran di SMK Texmaco Pematang.

1. Pengertian nilai-nilai anti korupsi

Menurut Romi, dkk. (2011 dalam Batennie, 2012) pada dasarnya korupsi terjadi karena adanya faktor internal (niat) dan faktor eksternal (kesempatan). Niat lebih terkait dengan faktor individu yang meliputi perilaku dan nilai-nilai yang dianut, seperti kebiasaan dan kebutuhan, sedangkan kesempatan terkait dengan sistem yang berlaku.

Upaya pencegahan korupsi dapat dimulai dengan menanamkan nilai-nilai anti korupsi pada semua individu. Setidaknya ada sembilan nilai-nilai antikorupsi yang penting untuk ditanamkan pada semua individu, kesembilan nilai antikorupsi tersebut terdiri dari: (a) inti, yang meliputi jujur, disiplin, dan tanggung jawab, (b) sikap, yang meliputi adil, berani, dan peduli, serta (c) etos kerja, yang meliputi kerja keras, sederhana, dan mandiri.

2. Macam-macam nilai antikorupsi

Dalam berbagai buku dan pembahasan disebutkan bahwa nilai-nilai anti korupsi berjumlah 9 buah, yaitu :

a. Kejujuran

Kejujuran berasal dari kata jujur yang dapat di definisikan sebagai sebuah tindakan maupun ucapan yang lurus, tidak berbohong dan tidak curang. Jujur merupakan salah satu nilai yang paling utama dalam anti korupsi, karena tanpa kejujuran seseorang tidak akan mendapat kepercayaan dalam berbagai hal, termasuk dalam kehidupan sosial. Bagi seorang peserta didik kejujuran sangat penting dan dapat diwujudkan dalam bentuk tidak melakukan kecurangan akademik, misalnya tidak mencontek, tidak melakukan penjiplakan karya orang lain dan lain sebagainya.

b. Kepedulian

Arti kata peduli adalah mengindahkan, memperhatikan dan menghiraukan. Rasa kepedulian dapat dilakukan terhadap lingkungan sekitar dan berbagai hal yang berkembang didalamnya. Nilai kepedulian sebagai mahasiswa dapat diwujudkan dengan berusaha memantau jalannya proses pembelajaran, memantau sistem pengelolaan sumber daya di kampus serta memantau kondisi infrastruktur di kampus. Selain itu, secara umum sebagai masyarakat dapat diwujudkan dengan peduli terhadap sesama seperti dengan turut membantu jika terjadi bencana alam, serta turut membantu meningkatkan lingkungan sekitar tempat tinggal maupun di lingkungan tempat bekerja baik dari sisi lingkungan alam maupun sosial terhadap individu dan kelompok lain.

c. Kemandirian

Di dalam beberapa buku pembelajaran, dikatakan bahwa mandiri berarti dapat berdiri di atas kaki sendiri, artinya tidak banyak bergantung kepada orang lain dalam berbagai hal. Kemandirian dianggap sebagai suatu hal yang penting harus dimiliki oleh

seorang pemimpin, karena tanpa kemandirian seseorang tidak akan mampu memimpin orang lain.

d. Kedisiplinan

Definisi dari kata disiplin ialah ketaatan atau kepatuhan kepada peraturan. Sebaliknya untuk mengatur kehidupan manusia memerlukan hidup yang disiplin. Manfaat dari disiplin ialah seseorang dapat mencapai tujuan dengan waktu yang lebih efisien. Kedisiplinan memiliki dampak yang sama dengan nilai-nilai antikorupsi lainnya yaitu dapat menumbuhkan kepercayaan dari orang lain dalam berbagai hal. Kedisiplinan dapat diwujudkan antara lain dalam bentuk kemampuan mengatur waktu dengan baik, kepatuhan kepada seluruh peraturan dan ketentuan yang berlaku, mengerjakan segala sesuatu dengan tepat waktu, dan fokus pada pekerjaan.

e. Tanggung Jawab

Kata tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan dan diperkarakan). Seseorang yang memiliki tanggung jawab akan memiliki kecenderungan menyelesaikan tugas dengan lebih baik. Seseorang yang dapat menunaikan tanggung jawabnya sekecil apa-pun itu dengan baik akan mendapatkan kepercayaan dari orang lain. Penerapan nilai tanggung jawab antara lain dapat diwujudkan dalam bentuk belajar dengan sungguh-sungguh, lulus tepat waktu dengan nilai baik, mengerjakan tugas akademik dengan baik, menjaga amanah dan kepercayaan yang diberikan.

f. Kerja Keras

Kerja keras didasari dengan adanya kemauan. Di dalam kemauan terkandung ketekadan, ketekunan, daya tahan, daya kerja, pendirian keberanian, ketabahan, keteguhan dan pantang mundur. Bekerja keras merupakan hal yang penting guna tercapainya hasil yang sesuai dengan target. Akan tetapi bekerja keras akan menjadi tidak berguna jika tanpa adanya pengetahuan.

g. Kesederhanaan

Gaya hidup merupakan suatu hal yang sangat penting bagi interaksi dengan masyarakat disekitar. Dengan gaya hidup yang sederhana manusia dibiasakan untuk tidak hidup boros, tidak sesuai dengan kemampuannya. Dengan gaya hidup yang sederhana, seseorang juga dibina untuk memprioritaskan kebutuhan diatas keinginannya.

h. Keberanian

Keberanian dapat diwujudkan dalam bentuk berani mengatakan dan membela kebenaran, berani mengakui kesalahan, berani bertanggung jawab, dan sebagainya. Keberanian sangat diperlukan untuk mencapai kesuksesan dan keberanian akan semakin matang jika diiringi dengan keyakinan, serta keyakinan akan semakin kuat jika pengetahuannya juga kuat.

i. Keadilan

Berdasarkan arti katanya, adil adalah sama berat, tidak berat sebelah dan tidak memihak. Keadilan dari sudut pandang bangsa Indonesia disebut juga keadilan sosial, secara jelas dicantumkan dalam pancasila sila ke-2 dan ke-5, serta UUD 1945. Keadilan adalah penilaian dengan memberikan kepada siapapun sesuai dengan apa yang menjadi haknya, yakni dengan bertindak proposional dan tidak melanggar hukum. Keadilan berkaitan erat dengan hak, dalam konsepsi bangsa Indonesia hak tidak dapat dipisahkan dengan kewajiban. Dalam konteks pembangunan bangsa Indonesia keadilan tidak bersifat

sektoral tetapi meliputi ideologi. Untuk menciptakan masyarakat yang adil dan makmur. Adil dalam kemakmuran dan makmur dalam keadilan.

3. Penerapan nilai antikorupsi kejujuran di SMK Texmaco Pemalang

Kejujuran merupakan nilai dasar yang menjadi landasan utama bagi penegakan integritas diri seseorang. Tanpa adanya kejujuran mustahil seseorang bisa menjadi pribadi yang berintegritas. Seseorang dituntut untuk bisa berkata jujur dan transparan serta tidak berdusta baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Kejujuran juga akan terbawa dalam bekerja sehingga akan membentengi diri terhadap godaan untuk berbuat curang atau berbohong. Prinsip kejujuran harus dapat dipegang teguh oleh setiap peserta didik sejak awal untuk memupuk dan membentuk karakter sedini mungkin.

Nilai kejujuran juga dapat diwujudkan dalam kegiatan organisasi di sekolah. Misalnya, membuat laporan keuangan dalam kegiatan organisasi/kepanitiaan dengan jujur. Permasalahan yang hingga saat ini masih menjadi fenomena di kalangan peserta didik yaitu kurangnya kesadaran mengenai kejujuran. Akar dari masalah korupsi, kolusi, dan nepotisme di Indonesia antara lain faktor ketidakjujuran pada waktu menjadi peserta didik. Beberapa contoh budaya ketidakjujuran peserta didik, misalnya: menyontek, penjiplakan karya orang lain, dan sebagainya.

Pertama, contoh budaya ketidakjujuran adalah perilaku menyontek, sehingga menyebabkan teman yang disontek tentunya telah 'terampas' keadilan dan kemampuannya. Ketika peserta didik yang disontek belajar siang malam, tetapi penyontek dengan gampang mencuri hasil kerja keras temannya. Menyontek akan menghilangkan rasa percaya diri peserta didik. Apabila kebiasaan tersebut berlanjut maka percaya diri akan kemampuan diri menjadi luntur, sehingga semangat belajar jadi hilang, peserta didik akan terkungkung oleh pendapatnya sendiri, yang merasuki alam pikirnya bahwa untuk pintar tidak harus dengan belajar, tetapi menyontek.

Kedua, contoh perilaku ketidakjujuran adalah penjiplakan karya orang lain yang selalu menjadi momok bagi pendidikan di Indonesia. Terungkapnya kasus plagiarisme di beberapa perguruan tinggi, menjadi tolok ukur bagi kualitas pendidikan. Tindakan copy paste seakan menjadi ritual wajib dalam memenuhi tugas dari dosen. Banyak mahasiswa bahkan peneliti yang ditengarai melakukan plagiat.

Perilaku menyontek dan penjiplakan karya orang lain merupakan manifestasi ketidakjujuran, dapat memunculkan perilaku korupsi. Persoalan ketidakjujuran tersebut merupakan suatu hal yang mengkhawatirkan dan perlu perhatian serius. Hal ini berbanding terbalik dengan hakikat pendidikan yang benar, yakni ingin menciptakan manusia yang berilmu dan bermoral. Apabila budaya ketidakjujuran dikalangan peserta didik seperti menyontek, penjiplakan karya orang lain, dan lain-lain tidak segera diberantas, maka sekolah akan menjadi bagian dari 'pembibitan' moral yang destruktif di Indonesia.

Nilai kejujuran dalam kehidupan sekolah yang diwarnai dengan budaya akademik sangatlah diperlukan. Nilai kejujuran ibaratnya seperti mata uang yang berlaku dimana-mana termasuk dalam kehidupan di sekolah. Jika peserta didik terbukti melakukan tindakan yang tidak jujur, baik pada lingkup akademik maupun sosial, maka selamanya orang lain akan selalu merasa ragu untuk mempercayai peserta didik tersebut. Sebagai akibatnya peserta didik akan selalu mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Hal ini juga akan menyebabkan ketidaknyamanan bagi orang lain karena selalu merasa curiga

terhadapnya yang terlihat selalu berbuat curang atau tidak jujur. Selain itu jika seorang peserta didik pernah melakukan kecurangan ataupun kebohongan, akan sulit untuk dapat memperoleh kembali kepercayaan dari teman yang lainnya.

Dalam berbagai buku juga disebutkan bahwa jujur memiliki makna satunya kata dan perbuatan. Jujur merupakan salah satu nilai yang paling utama dalam anti korupsi, karena tanpa kejujuran seseorang tidak akan mendapat kepercayaan dalam berbagai hal, termasuk dalam kehidupan sosial. Bagi seorang peserta didik kejujuran sangat penting dan dapat diwujudkan dalam bentuk tidak melakukan kecurangan akademik, misalnya tidak mencontek, tidak melakukan penjiplakan karya orang lain dan hal negatif lainnya.

PENUTUP

Kesimpulan

korupsi terjadi karena adanya faktor internal (niat) dan faktor eksternal (kesempatan). Niat lebih terkait dengan faktor individu yang meliputi perilaku dan nilai-nilai yang dianut, seperti kebiasaan dan kebutuhan, sedangkan kesempatan terkait dengan sistem yang berlaku.

Upaya pencegahan korupsi dapat dimulai dengan menanamkan nilai-nilai anti korupsi pada semua individu. Setidaknya ada sembilan nilai-nilai antikorupsi yang penting untuk ditanamkan pada semua individu, kesembilan nilai antikorupsi tersebut terdiri dari: (a) inti, yang meliputi jujur, disiplin, dan tanggung jawab, (b) sikap, yang meliputi adil, berani, dan peduli, serta (c) etos kerja, yang meliputi kerja keras, sederhana, dan mandiri.

Saran

Korupsi merupakan hal negatif yang tentunya merugikan orang lain. Di sekolah korupsi terjadi pada tenaga pendidik dan kependidikan serta peserta didik. Jadi sebaiknya korupsi sekecil apapun itu tidak seharusnya dihindari.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arismantoro. 2008. Tinjauan Berbagai Aspek Character Biding : Bagaimana mendidik anak berkarakter. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- [2] Aziz, Hamka Abdul. 2011. Pendidikan karakter berpusat pada hati. Jakarta : Al-Mawardi Prima
- [3] Chazawi, Asami. 2016. Hukum Pidana Korupsi di Indonesia. Jakarta : Rajawali Press
- [4] Djulianto. 2009 dalam 'A to Z Korupsi : Menumbuhkan spirit anti korupsi. Eds Ulul Albab. Surabaya : Jaringpena.
- [5] Gunawan, Heri. 2014. Pendidikan Karakter : konsep dan implementasi. Bandung : Alfabeta.
- [6] Handoyo, Eko. 2008. Pendidikan Anti Korupsi. Semarang : Widya Karya Press
- [7] Handoyo, eko dan Tijan. 2010. Model pendidikan karakter berbasis konservasi: pengalaman universitas negeri semarang. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- [8] Hartanti, Evi. 2012. Tindak Pidana Korupsi. Jakarta : Sinar Grafika.
- [9] Kristiono, Natal. 2018. Model Pendidikan Antikorupsi Di Sekolah Sebagai Pembentukan Karakter Siswa (dalam Pendidikan karakter, Masalah dan Solusinya).Semarang : Jurusan PKN Unnes.
- [10] Kristiono, Natal. 2018. Pendidikan antikorupsi pergulatan antara pemikiran dan pendidikan. Semarang : CV Cipta Prima Nusantara
- [11] Mulyasa, H.E. 2013. Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta : Bumi Aksara
- [12] Muslich, Masnur. 2011. Pendidikan Karakter menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta : Bumi Aksara

- [13] Salahudin, Anas dan Irwanto Alkrienciehie. 2013. Pendidikan karakter (pendidikan berbasis agama dan budaya bangsa). Bandung : CV Pustaka Setia.
- [14] Samani, Muchlas & Hariyanto. 2011. Konsep Dan Model Pendidikan Karakter. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- [15] Sarwoto, Jonathan. 2002. Mixed Methods : Cara Menggabung Riset Kuantitatif dan Riset Kualitatif Secara Benar.
- [16] Septiawan, Meldi. 2008. Nasionalisme wawasan kebangsaan dan karakter bangsa. Semarang : Widya Karya Press
- [17] Sugiyono. 2009. Metode penelitian Kuantitatif kualitatif dan R & D. Bandung : Alfabeta.
- [18] Surachmin. 2013. Strategi dan teknik korupsi. Jakarta : Sinar Grafika.
- [19] Wibowo, Agus. 2013. Pendidikan Anti Korupsi di Sekolah. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- [20] EY, Lestari dan Natal Kristiono. (2015). Implementasi Undang-undang Nomor 6 tahun 2014 Tentang Desa Terhadap Percepatan Pembangunan Masyarakat di Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. *Journal Integralistik* 26 (2), 100-114. Semarang.
- [21] Handoyo Eko, Martien Herna Susanti, Dampak korupsi melalui pendidikan antikorupsi dalam membentuk generasi muda yang jujur dan berintegritas di SMA Semesta Kota Semarang. Dalam *ABDIMAS* Vol. 18 No. 1, Juni 2014
- [22] Kristin, Firoalia. Meta-Analisis Pengaruh Model Pembelajaran Role Playing Terhadap Hasil Belajar IPS. Dalam *Refleksi Edukatika Jurnal Ilmiah Kependidikan*. Vol. VIII, No 2 Juni 2018
- [23] Kristiono, Natal. Penguatan Ideologi Pancasila Di Kalangan Mahasiswa Universitas Negeri Semarang. *Jurnal Harmony* 2 (2), 193-204.
- [24] Kristiono, Natal. Penanaman Karakter Anti Korupsi Melalui Mata Kuliah Pendidikan Anti Korupsi Bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. *Jurnal Hibualamo*, hal 51-56
- [25] Kristiono, Natal dan Indri Astuti. Politik Hukum Pemberantasan Korupsi. Seminar nasional Hukum Universitas Negeri Semarang 4 (3) hal 967-984
- [26] Kristiono, Natal. Penanaman Nilai Antikorupsi Bagi Mahasiswa Fis Unnes Melalui Mata Kuliah Pendidikan Anti Korupsi. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 9(1)
- [27] Kristiono, Natal., dkk. The Implementation of Anti-Corruption Education in Texmaco Vocational High School Pemasang. 2nd Annual Civic Education Conference (ACEC 2019), 203-208
- [28] Saputra, Iyus Herdiana dan Nasrudin, Pengembangan model pendidikan Antikorupsi dalam pembelajaran Al-Islam dan kemuhadiyah di Universitas Muhammadiyah Purworejo. Dalam *CAKRAWALA*, Vol. X, No. 1, Juni 2015
- [29] Wiratomo, Giri, dkk. Model Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Oleh Guru Ppkn Jenjang Smp Di Kota Semarang. *Jurnal Integralistik* 28 (2), 119-130